

LAMPIRAN

Lampiran

ZAWAWI IMRON : PROSES KREATIF DAN KARYA-KARYANYA

A. Biografi D. Zawawi Imron

4th. Zawawi Imron adalah seorang penyair yang menurut Korrie Layun Rampan telah menulis 1700 buah puisi. Penyair kelahiran Batang-Batang Sumenep Madura ini memang dikenal sebagai seorang penyair Indonesia yang sangat produktif, tapi tetap menjaga mutu karya-karyanya.

Kefasihannya berbahasa dan menuangkan pikiran dalam tulisan berbentuk puisi tidak diasahnya di bangku sekolah formal. Menurut Zawawi, ijazah yang digenggamnya hanyalah ijazah SD, kemudian ia melanjutkan pendidikannya khususnya dalam mendalami agama Islam di sebuah madrasah desa, dimana ia kemudian menjadi seorang pengajarnya. Setamat SD, Zawawi bekerja sebagai pengumpul batu untuk pembuatan jala, lalu pernah pula ia menjadi kuli angkat barang.

Keluarga yang biasa-biasa saja bahkan cenderung kekurangan menempa pribadi Zawawi menjadi seseorang yang mempunyai kepekaan dan daya empati yang tinggi terhadap alam dan sesama manusia. Dalam sebuah tulisan Zawawi pernah menceritakan betapa miskinnya keluarganya pada waktu ia kecil. Sehari-hari mereka hanya makan gaplek dengan ulam daun dadap. Suatu kali, pada waktu peringatan 17 Agustus, keluarganya tak bisa membeli bendera merah putih

dari kain, padahal diharuskan dan tak boleh menggantinya dengan kertas. Lalu ibunya membuat bendera yang merahnya ia ambil dari baju milik Zawawi sedang putihnya dari sarungnya sendiri yang sudah bertambal-tambal. Tetapi ia mengatakan bahwa ia merasa merasa beruntung dengan pengalaman masa lalunya yang getir. Meski ia sering mendecita 'dahaga rohani'.

Ia menikah dalam usia 21 tahun, sedang istrinya berusia 13 tahun. Saat perkawinannya, bagi Zawawi merupakan 'saat paling mengesankan dalam kehidupannya. Pada saat itulah ia merasa benar-benar merasa sebagai pahlawan. Menurut Zawawi, istrinya tidak tahu puisi bahkan tak bisa berbahasa Indonesia, sebab ia hanya sampai di kelas 3 SD. Namun ia punya kelebihan, yaitu ia tidak hanya pandai merawat anak, tapi juga pandai merawat puisi-puisinya yang tercecer di bungkus rokok, bungkus kacang dan kertas-kertas lain. Kini Zawawi mempunyai 3 anak, namun satu orang meninggal.

B. Proses Kreatif D. Zawawi Imron

Zawawi pertama menulis puisi dalam usia 17 tahun, sementara teman-teman sepengajiannya lebih suka menulis syair-syair yang bertema agama. Sejak menimba ilmu di pesantren yang mengentalkan sikap religiusnya, ia jadi senang merenung sendiri sambil menikmati alam pedesaan yang asri. Ia menciumkan kemahabesaran Tuhan di sana. Hasil perenungan itu ia tuangkan dalam puisi berbahasa Madura. Sajak-sajak berbahasa Madura pun melunncur dari penanya. "Tapi dengan menggunakan bahasa Madura aksen kampung saya, teman-teman menganggap saya kolokan. Lama-lama saya jadi enggan menggunakan bahasa

Madura dan beralih ke bahasa Indonesia hingga sekarang,” ujarnya (Republika, Minggu, 18 Juli 1993).

Sehubungan dengan masa awal kepenyairannya, ia merasa berterimakasih pada Pak Utama, camat di daerahnya yang pertama kali memberinya kesempatan untuk mengetik puisi-puisinya. Pak Utama juga yang berjasa mengirimkan puisi-puisinya ke Mingguan Birawa (Surabaya) asuhan penyair Jawa Suripan Sadihutama, dan pertama kali disiarkan tahun 1974.

Ia mengaku menulis puisi tanpa pretensi. “Ada pretensi juga, tentu, misalnya agar supaya puisi-puisi yang saya tulis bisa dikomunikasikan,” ujarnya. Ia agaknya tak mau digolongkan pada penyair yang menulis dengan tendensi tertentu. Misalnya yang berbau kritik, protes atau slogan; satu kecenderungan yang tampak dalam dunia kepenyairan kita sekarang.

Ia selalu terdorong untuk menulis puisi, ketika dalam dirinya berlangsung getaran atau keterharuan. Mungkin saat menatap ranting pohon yang meranggas, rumput yang hijau, ombak lautan, cuaca yang buruk, saat berbincang santai dengan seorang penyabit rumput, atau di perjalanan. “Saat-saat seperti itu, saya tidak enak jika tak menuliskannya”. Karena itulah ia selalu siap setiap sat membawa alat tulis.

Sikap kepenyairan Zawawi memang tidak bisa diganggu gugat. Menurutnya, ia telah memilih apa yang saya sukai tanpa tekanan, serta dengan itikad baik, tidak untuk merugikan orang lain. Dengan sikap ini, setidaknya ia telah membebaskan dirinya dari apa yang disebutnya ‘ancaman bulldoser-bulldoser spiritual’. Zawawi mungkin salah satu penyair yang unik jika dilihat latar

belakang sosial dan pendidikannya dan kefasihan serta keterpelajarannya di satu pihak.

Ada satu hal yang mungkin akan tetap mengusik hati Zawawi. Ia sampai kini tak tahu apa arti puisi dan kehadirannya di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Penyair ini oleh masyarakat di sekitarnya hanya dikenal sebagai seorang ustad. Di desanya, hanya ada tujuh orang, tidak termasuk istrinya, yang mampu berbahasa Indonesia.

Berbeda dengan penyair besar lainnya yang membangun prestasi dan karimnya dari kota besar, Zawawi membangun reputasi nasionalnya dari tempat tinggalnya yang terpencil di pedalaman madura. Menurutnya, untuk menjadi penyair tidak perlu menguras keringat dan mengerutkan kening. Cukup dengan menikmati saja keindahan alam di sekitar kita, persawahan, bulan di atas rimbun ilalang, biru laut atau gemericik air sungai. Kemudian, tuangkan perasaan kagum yang muncul tersebut dalam bentuk tulisan.

Zawawi berpendapat bahwa puisi adalah satu media untuk menyampaikan rasa kagum, geram, atau kegelisahan terhadap berbagai persoalan yang muncul. Hal tersebut baginya adalah bagian dari petualangan rohani. Namun, seperti penyair lain, ia juga sering merasakan betapa jauhnya jarak yang ia tempuh dalam setiap petualangan rohaninya. Kadang-kadang ia hanya bisa mengungkapkannya dalam kata *alif-alif*.

Untuk menulis puisi, Zawawi harus berjalan dulu 500 m atau keliling kampung, baru ia akan menulis puisi. Kadang-kadang pula jika hari hujan ia mondar-mandir sendirian di kamar persis seperti ayam yang mau bertelur. Bagi

Zawawi, untuk mendapatkan bahan 'puisi' ia sering berjalan tanpa tujuan, bahkan ia punya kegemaran berjalan berjalan pada malam hari, entah pada sore hari maupun larut malam, sehingga ia harus mau berurusan dengan hansip. Hal ini disebabkan ia harus menuntun kata hatinya yang pada waktu itu melonjak-lonjak.

Menyeberang malam mempunyai satu kekuatan tersendiri bagi Zawawi. Malam banyak memberikan apa yang diinginkannya, bahkan malam merupakan sumber mata air yang tidak ada habis-habisnya. Menurutnya, dalam kesendirian muncul berbagai ilham. Dalam gelap, seseorang dituntut untuk selalu melihat ke depan dan selalu bertanya apa sebenarnya yang ada di depan ?. Dengan malamlah Zawawi bisa berdialog dengan mantap.

Dari perjalanan itu, diperolehnya rekaman-rekaman pengalaman yang disadap lewat perjalanan-perjalanan itu. Tapi inspirasi tadi tidak langsung dituangkan dalam bentuk tulisan, tetapi harus diendapkan dulu melalui proses pengendapan yang cukup memakan waktu.

Menurut Zawawi, pengalaman masa kecilnya selama hidup dan dibesarkan di lingkungan masyarakat fanatik islam Madura, sangat mempengaruhi puisi-puisinya. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, sebagai anak desa dari keluarga miskin, Zawawi mengalami banyak hamnatan untuk meneruskan sekolahnya. Namun jiwa otodidaknya yang kuat mendorongnya untuk terus belajar secara mandiri dan bakat lamanya yang besar mengantarkannya menjadi penyair yang cukup diperhitungkan di Indonesia.

Suasana alam sering menjadi sumber ilham bagi Zawawi dalam menulis puisi-puisinya. Namun ini sering dirasakannya belum cukup. Ia sering



membutuhkan nuansa baru untuk melahirkan puisi-puisinya. Karena itu ia tidak segan-segan melakukan petualangan ke beberapa daerah. Tahun 1996 saya pergi ke Bugis, lalu perjalanannya dilanjutkan ke Sulawesi. Selain Bugis, ia juga mengunjungi Jember dan Banyuwangi yang dianggapnya sebagai kampung halamannya kedua, dan Cirebon.

Petualangan ke berbagai daerah bagi Zawawi merupakan salah satu cara untuk tetap memelihara kekagumannya kepada daerah asalnya, Madura. Bagi Zawawi, pulau garam itu adalah gugusan nuansa dan ilham yang tak habis-habisnya memberikan kontribusi pada puisi-puisinya. Lagu-lagu Madura kuno serta pantun-pantun Madura tempo dulu menjadi pupuk yang tak ternilai harganya dalam membesarkan kepenyairannya.

C. Karya-karya D. Zawawi Imron

Sebagaimana dikemukakan di atas, Zawawi mulai menulis puisi pada umur 17 tahun. Kumpulan puisi pertamanya berjudul *Semerbak Mayang*, terbit tahun 1977. Kumpulan puisi kedua berjudul *Madura, Akulah Lautmu* yang terbit tahun 1978. Ketiga, adalah *Bulan Tertusuk Lalang*, keempat adalah *Celurit Emas*, kelima adalah *Nenek Moyangku Airmata*, dan ketujuh adalah *Berlayar di Pamor Badik*.

Tahun 1987, kumpulan puisinya yang berjudul 'Nenek Moyangku Airmata' dinobatkan sebagai buku terbaik karya fiksi untuk jenis puisi oleh Yayasan buku utama bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Puisinya yang berjudul 'Meditasi Clurit' terpilih sebagai puisi

terbaik dalam Festival Puisi Jatim IX yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Surabaya bekerjasama dengan PPIA (Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika).

Dalam kumpulan puisinya yang pertama, Zawawi memulai kepenyairannya dengan puisi lirik. Beberapa puisinya dalam kumpulan ini mengandung tokoh, termasuk tokoh aku lirik. Karena itu ada beberapa puisinya yang bergaya naratif.

Kumpulan puisinya yang kedua yaitu *Madura, Akulah Lautmu* lebih banyak memuat puisi-puisi yang bergaya naratif (Tusthi Edi dalam Suara Karya, 28 Juni 2000). Gaya naratif disini sudah tidak lagi bersifat kecenderungan tetapi sudah menjadi satu gaya tersendiri. Gaya naratif tersebut tidak hanya disebabkan oleh gaya ungkapnya tapi juga oleh tema-tema yang ada.

Dalam kumpulan puisi yang ketiga, Zawawi kembali ke puisi lirik murni. Pergeseran ini tampak dari tema yang diangkatnya. Prosa lirik Zawawi tidak hanya ditandai oleh panjangnya lirik dan korespondensi prosa, tapi benar-benar suatu ungkapan prosa yang mengandung curahan emosi pribadi dan suasana hati yang personal. Dalam berbagai variasi gaya hal ini ternyata menjadi ciri khas puisi-puisi Zawawi.

Ada satu kekhasan yang mewarnai puisi Zawawi yaitu ia selalu menjadikan manusia, alam semesta dan hubungan antara keduanya sebagai tema-tema dalam puisinya. Sikap menyatu dengan alam juga merupakan ciri khas yang secara konsisten dianut oleh Zawawi. Unsur alam tidak hanya dijadikan latar tapi

juga sebagai pepadu ide, sebagaimana dalam kumpulan puisinya yang menjadi obyek penelitian ini yaitu *Berlayar di Pamor Badik* (BPB).

Kumpulan puisi BPB ini merupakan kumpulan puisi yang berisi pengalamannya selama di Makassar, Sulawesi Selatan. Alasan Zawawi berada di Makassar adalah untuk memperkaya diri dengan simbol. Menurut Zawawi (dalam Riau Pos, 7 Januari 1992) alam di Makassar lebih menjanjikan, dan mampu berkomunikasi dengan batinnya. Sehingga ide-ide yang belum menemukan simbol, di Makassar ia mencemukannya.

Sebelum datang ke Makassar, obsesi tentang Bugis-Makassar sudah melekat di benaknya. Bahkan obsesi itu kian kental setelah akrab dengan orang-orang dari Bugis dan Makassar yang bermukim di Kangean, Sangekan, dan Masalembo. Karena itulah ia makin tertarik dengan untuk tahu lebih banyak tentang daerah tersebut.

Pertama kali menginjakkan kaki di Makassar tahun 1986 ia menemukan banyak hal. Zawawi juga tertarik dengan bahasa Bugis Makassar yang terkesan ritmis dan puitis. Menurutny, tiap unsur kata mengandung tekanan yang indah dan enak didengar. Contohnya *pangadakkang*, *toddopuli*, atau nama orang dan tempat seperti Andi Oddang La Galigo, Amanagappa, Sungguninasa, Karebosi dan lain-lain. Menurut Zawawi, bahasa Bugis Makassar seperti Bahasa Indian, seperti Mississippi dan Oklahoma.

Ia juga tertarik dengan warna merah daerah ini yang akunya sangat spesifik, dan tak ditemukan di daerah lain. Seperti warna merah yang diklaimnya dengan 'Merah Bugis'. Begitupun dengan struktur rumah, yang dalam setiap

corak dan bentuk punya makna-makna khusus. Sehingga bagi Zawawi datang ke Makassar seperti menemukan benua baru. Banyak unsur-unsur yang menggetarkan jiwa serta mampu membuat nuraninya berkomunikasi dengan alam secara lebih intens.

Hal lain yang menjadikannya tertarik dengan Bugis Makassar adalah pandangan hidup masyarakatnya yang selektif, banyak yang relevan dengan masa kini. Bahkan fleksibel untuk masa mendatang. Seperti ungkapan orang Wajo bahwa orang lahir di dunia ini dalam keadaan *Maradeka*. Ungkapan ini mengungkapkan penghargaan manusia Bugis Makassar terhadap Hak Asasi Manusia.

Hal lain yang menandakan pola pikir masyarakat Minahasa yang berpikir jauh ke depan adalah adanya arsitektur rumah yang tinggi. Selain itu, perahu pinisi yang melintasi jarak yang sangat jauh, yang makin mengukuhkan bahariawan tangguh macam Lapasello Amanagappa, juga pemikir ulung LA Galigo.

Karena itulah semua pengalaman estetis yang ia temukan ia tuangkan dalam bentuk puisi. Dari semua itu, lahir 100 puisi yang terangkum dalam kumpulan puisi BPB.

Selain membuat karya puisi, Zawawi juga menulis cerita rakyat. Antara lain Cempaka (1978), Ni Peri Tanjung Wulan (1980), Bangsacarra Ragapadmi (1980).